

IMPEMENTASI SISTEM EVALUASI DIRI DALAM PENCAPAIAN MUTU LULUSAN SD ASSALAM BANDUNG

**Hidayat Aji Permana¹, Muhamad Arif Nugraha², Neng Vera Fachriyah³,
Tatang Muh Nasir⁴, Abdul Azis Hatala⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail Je.pamungkas17@gmail.com, m.arif.nugraha11@gmail.com, verafachriyah29@gmail.com,
tatangmuhnasir25@gmail.com, abdulazishatala@gmail.com

Abstrak

Evaluasi diperlukan untuk pengukuran kualitas lembaga pendidikan, maka prasyarat dalam mengukur kriteria tersebut dibutuhkan sistem penjamin mutu internal. Sistem penjamin mutu internal digunakan untuk menjawab berbagai problematika yang ada dilembaga pendidikan serta untuk mewujudkan visi dan misi lembaga tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode dekriptif kualitatif. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penjaminan mutu internal SD Assalam Bandung dimulai dengan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) untuk mengukur efektivitas setiap capaian mutu dari setiap komponen Standar Nasional Pendidikan (SNP). Selanjutnya upaya pemenuhan Standar Mutu ditindak lanjuti oleh Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS) yang dituangkan dalam setiap dokumen perencanaan pemenuhan standarisasi pendidikan, yang didalamnya dijelaskan tentang berbagai kegiatan, tujuan, strategi pelaksanaan, indikator keberhasilan, serta rincian biaya yang dibutuhkan. Rencana pemenuhan mutu diimplementasikan ke dalam setiap aspek yang melibatkan seluruh komponen secara komperhensif. Seluruh rangkaian pelaksanaan pemenuhan mutu dimentoring langsung oleh TPMPS kemudian dilakukan evaluasi untuk melihat efektifitas pelaksanaan pembelajaran. Hasilnya sebagai acuan untuk penetapan standar mutu baru yang lebih efektif, metoring tersebut terdokumentasikan dalam bentuk raport SPMI.

Kata Kunci: Implementasi, Evaluasi, Mutu Lulusan

Abstract

Evaluation is needed to measure the quality of educational institutions, so the prerequisites for measuring these criteria are an internal quality assurance system. The internal quality assurance system is used to answer various problems that exist in educational institutions and to realize the vision and mission of the institution. This study uses a qualitative approach with a qualitative descriptive method. The results of this study indicate that the internal quality assurance process for SD Assalam Bandung begins with the School Self Evaluation (EDS) to measure the effectiveness of each quality achievement of each component of the

National Education Standards (NES). Furthermore, efforts to comply with Quality Standards are followed up by the School Education Quality Assurance Team (TPMPS) which is outlined in each planning document for meeting educational standardization, in which various activities, objectives, implementation strategies, indicators of success, and details of the required costs are explained. The quality compliance plan is implemented in every aspect that involves all components in a comprehensive manner. The whole series of implementation of direct mentoring quality fulfillment at TPMPS is then evaluated to see the effectiveness of the implementation of learning. The results serve as a reference for setting new quality standards that are more effective, the mentoring is documented in the form of an SPMI report card.

Kata kunci: *Implementation, Evaluation, Graduates of Education*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berkawajiban melaksanakan pendidikan yang berkualitas harus memenuhi kebutuhan bangsa Indonesia. Persekolahan menjadi ujung tombak pendidikan hal tersebut disebabkan peran sebagai pelaksana pembelajaran, pengelola administrasi pendidikan serta fungsi sebagai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kurikulum sekolah. Maka untuk menjalankan peran dan fungsi tersebut diperlukannya pemetaan secara nasional tentang standarisasi evaluasi yang akan dilaksanakan. Secara nasional pemetaan serta mutu pendidikan dasar dan menengah belum mendapatkan hasil yang diharapkan. Sekolah adalah ujung tombak pendidikan, karena sekolah lah yang melaksanakan pembelajaran, mengurus pendanaan dan mengelola administrasi pendidikan, serta merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kurikulum yang dijalankan. Secara nasional, mutu pendidikan dasar dan menengah di Indonesia belum seperti yang diharapkan. Hasil pemetaan mutu pendidikan secara nasional pada tahun 2014 menunjukkan hanya sekitar 16% satuan pendidikan yang memenuhi standar nasional pendidikan (Karwono & Susetyo, 2021). Sebagian besar satuan pendidikan belum memenuhi SNP, bahkan ada satuan pendidikan yang masih belum memenuhi standar pelayanan minimal (SPM). Kriteria kualitas pendidikan yang diberlakukan pemerintah berbeda dengan kriteria yang dipraktikkan lembaga pendidikan. Sebagian besar sekolah mengadopsi standar yang jauh lebih rendah

daripada yang ditentukan oleh pemerintah. Akibatnya, lembaga pendidikan belum menghasilkan lulusan dengan kualitas yang diharapkan.

Tanpa upaya peningkatan penyelenggaraan pendidikan menuju pendidikan yang bermutu, upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan terpenuhi. Membangun budaya mutu pada satuan pendidikan merupakan syarat yang tidak dapat ditawar lagi untuk mewujudkan pendidikan bermutu tersebut. Pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan harus dilakukan secara mandiri dan teratur oleh satuan pendidikan.

Standar Nasional Pendidikan yang menjadi tolok ukur mutu pendidikan belum mendapat sosialisasi secara penuh. Pelaksanaan penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan masih terbatas pada pemantauan komponen mutu di satuan pendidikan. Pemetaan mutu masih berupa pendataan pencapaian mutu pendidikan yang belum mendapat sosialisasi secara penuh (Haryono et al., 2019). Mutu pendidikan dasar dan menengah harus merujuk pada komponen delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) pada satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah dan/atau program keahlian (Asrohah, 2014). Merujuk Pasal 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Selanjutnya dalam Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab. Dalam Undang-Undang Nomor 17 tahun 2007, pemerintah telah menyusun rencana strategis pembangunan pendidikan jangka panjang pada periode 2005-2025 yang terangkum dalam tiga pilar kebijakan pendidikan, sebagaimana; (1) pemerataan dan perluasan akses pendidikan; (2) peningkatan mutu relevansi dan daya saing keluaran pendidikan; dan (3) peningkatan tata kelola, akuntabilitas dan citra publik pendidikan. Pada tahun 2015 Departemen Pendidikan Nasional mengupayakan untuk menghasilkan insan Indonesia

cerdas dan kompetitif yang sejalan dengan visi pendidikan nasional, terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat untuk memberdayakan semua warga agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas serta mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman (Mukhtar & Iskandar, 2009).

Dalam Permendiknas RI No. 63 Tahun 2009 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) pada pasal 5 mengharuskan setiap satuan pendidikan melaksanakan kegiatan penjaminan mutu pendidikan secara internal. Evaluasi di tingkat internal lebih dikenal dengan EDS, Evaluasi Diri Sekolah adalah proses evaluasi di lingkungan sekolah dengan melibatkan pemangku kepentingan sebagai bukti kinerja sekolah berdasarkan Standar Pelayanan Minimal (SPM) dan Standar Nasional Pendidikan (SNP), dimana hasilnya evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan Rencana Kerja Sekolah (RKS) serta masukan untuk perencanaan investasi dari pihak lain yang berkepentingan seperti masyarakat, pemerintah dan swasta (Subangun, 2018). Evaluasi Diri Sekolah lebih menitikberatkan pada apa yang terjadi di sekolah dengan melibatkan warga sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru-guru namun tetap dalam pengawasan komite sekolah. EDS dapat dilakukan dengan melewati beberapa tahapan, antara lain pengembangan instrumen, pengumpulan data, analisis data, analisis akar penyebab, dan penulisan saran (Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud RI, 2017). Dalam rangka peningkatan mutu yang membedakan lembaga pendidikan, sekolah harus mampu melakukan evaluasi diri sekolah dengan memahami fungsi-fungsi manajemen secara baik dan tepat, baik dalam tataran teoritis maupun praktis (Mubarok, 2019). Untuk meningkatkan institusi mereka dan mencapai kualitas setinggi mungkin sehingga tujuan pendidikan dapat dipenuhi, institusi pendidikan dapat mengevaluasi sendiri operasi mereka untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan institusi mereka.

Sekolah bermutu memiliki pola kerja yang terintegrasi pada tataran kelembagaan, manajerial, dan teknis dari sistem kebijakan nasional, sehingga memungkinkan terjadinya sinkronisasi dan sinergi antar tiap jenjang (Rahmah, 2018). Berdasarkan ciri mutu pendidikan dasar dan menengah dapat dilihat tingkat kesesuaian antara penyelenggaraannya

(Kemendikbud, 2016). Oleh karena itu, jika dalam pelaksanaannya suatu sekolah mampu memberikan layanan pendidikan yang memenuhi atau bahkan melebihi harapan dan keinginan, maka sekolah tersebut dapat dikatakan sebagai sekolah yang bermutu.

Penjaminan mutu adalah keseluruhan proses pengembangan dan penegakan standar mutu manajemen yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan guna memenuhi komitmen pemangku kepentingan dan mencapai visi dan tujuan (Ridwan, 2015).

Sebagai akibat dari harapan *stakeholders* terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu guna menghasilkan lulusan yang berkualitas dan terampil, maka penjaminan mutu merupakan hal yang mutlak harus dipenuhi. Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa tujuan dari Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan adalah untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan manusia dan negara. Sesuai dengan strategi ini, sistem dua bagian untuk menjamin mutu pendidikan SPME untuk penjaminan mutu eksternal dan SMI untuk penjaminan mutu internal dibuat (SPMI). Sementara SPMI adalah sistem penjaminan mutu yang diterapkan oleh satuan pendidikan, SPME adalah sistem penjaminan mutu yang dianut oleh pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan (Wahyuni & Muradlo, 2019). Setiap sekolah melaksanakan SPMI secara mandiri, dengan menggunakan siklus yang dituangkan dalam Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP), dan dengan partisipasi seluruh personel sekolah. Karena SPMI berfungsi sebagai sistem peringatan dini, maka dapat digunakan untuk meningkatkan cara pendidikan diberikan agar keadaan tidak menjadi lebih buruk bila diterapkan dengan benar dan akurat. (Sarmono et al., 2020).

SD Assalam Bandung sebagai salah satu SD Swasta yang unggul dan efektif yang memiliki beberapa tujuan pendidikan, salah satunya ialah mewujudkan layanan pendidikan yang melampaui standar nasional pendidikan. SD Assalam Bandung juga telah terakreditasi A “sangat unggul” yang membuktikan bahwa proses dan layanan pendidikan yang diberikan telah terstandarisasi. Hal ini berarti SD Assalam Bandung telah mampu merencanakan, memelihara, dan meningkatkan mutu pendidikannya secara berkelanjutan sesuai pada delapan standar nasional pendidikan.

Berdasarkan latar belakang dan alur pikir sebagaimana yang telah dipaparkan, maka dalam artikel ini penulis menguraikan implementasi sistem evaluasi penjaminan mutu pendidikan disalah satu pendidikan menengah atas di kota Bandung, SD Assalam Bandung melalui judul Implementasi Sistem Evaluasi Penjaminan Mutu Pendidikan.

METODE

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu mengungkapkan fenomena melalui pengumpulan data pada kondisi objek yang alami dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang kehadirannya mutlak diperlukan. Data dalam penelitian ini adalah data terkait implementasi penjaminan mutu di SD Assalam Bandung. Sementara sumber datanya ialah wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan perwakilan anggota Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS). Data diperoleh menggunakan teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi ditambah dengan berbagai macam literatur buku maupun artikel jurnal tentang evaluasi diri sekolah. Teknik analisis data yang digunakan dalam mengolah hasil penelitian ini adalah teknik analisis antraktif dengan langkah pertama mengumpulkan data, mengkondensasi data, menyajikan data lalu menarik kesimpulan. Teknik analisis ini dikembangkan oleh teori Miles, Humberman dan Saldana (Miles et al., 2014) untuk menentukan dari proses evaluasi. Yang bertujuan untuk mencari solusi dalam memecahkan masalah yang dihadapi, memberi masukan terhadap program dimasa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Assalam Bandung merupakan salah satu sekolah menengah atas yang menyisipkan muatan-muatan ke islaman dalam pembelajarannya sehingga menjadi SD Islam yang diminati oleh pada orangtua untuk menitipkan putra/putrinya di sekolah tersebut. terbukti dengan banyaknya pendaftar setiap tahunnya. Sekolah tersebut telah mengimplementasikan penjaminan mutu pendidikan sesuai delapan standar nasional pendidikan. Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SD Assalam Bandung bertujuan

untuk memberikan pelayanan sesuai dengan delapan standar nasional pendidikan, sehingga dapat melampaui harapan pengguna layanan pendidikan. Lulusannya memiliki kompetensi yang baik dan pemahaman agama yang kuat karena dibekali dengan muatan mata pelajaran agama islam yang banyak. Sehingga lulusannya mampu melanjutkan ke pendidikan tinggi negeri maupun swasta dibekali dengan pemahaman agama yang kuat.

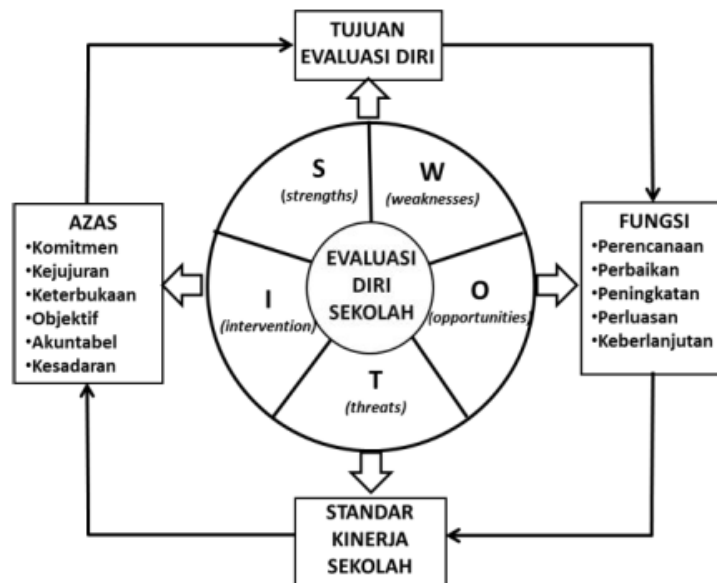
Berdasarkan hasil wawancara, prosedur pelaksanaan sistem penjaminan mutu internal di SD Assalam Bandung secara garis besar telah sesuai dengan pedoman pelaksanaan sistem penjaminan mutu internal di tingkat SD, walaupun ada perbedaan itu hanya sebagai kecil yang dikarenakan kondisi dan karakteristik sekolah atau daerah yang berbeda satu dengan yang lain. Implementasi sistem penjaminan mutu internal di SD Assalam Bandung dimulai dari pemetaan mutu yang dilaksanakan melalui Evaluasi Diri Sekolah (EDS). Melalui evaluasi diri sekolah inilah diperoleh sejumlah data dan informasi. Data dan informasi tersebut selanjutnya diolah melalui sistem informasi milik pemerintah sehingga mampu secara akurat menunjukkan nilai capaian mutu dari setiap aspek standar nasional pendidikan. Hasil pemetaan mutu kemudian dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui capaian mutu yang dirasa kurang sehingga dapat diperbaiki dengan beracuan pada prosedur sistem penjaminan mutu internal. Hasil pemetaan mutu ditindaklanjuti dengan penyusunan rencana pemenuhan mutu, pelaksanaan pemenuhan mutu, *monitoring* dan evaluasi, serta penetapan standar baru pemenuhan mutu berdasarkan hasil *monitoring* dan evaluasi.

Proses penerapan sistem penjaminan mutu internal di SD Assalam Bandung, menurut hasil wawancara, sejalan dengan rekomendasi penerapan sistem penjaminan mutu internal di tingkat SD. Walaupun ada perbedaan itu hanya sedikit karena sekolah dan daerah yang berbeda memiliki kondisi dan karakteristik yang berbeda pula. Di SD Assalam Bandung, proses implementasi sistem penjaminan mutu internal diawali dengan pemetaan mutu yang dilakukan dengan evaluasi diri sekolah (EDS). Banyak fakta dan angka ditemukan selama evaluasi diri sekolah ini. Informasi dan data tersebut selanjutnya diolah oleh pemerintah sistem informasi agar dapat mencerminkan secara tepat nilai-nilai pencapaian mutu dari

setiap komponen standar nasional pendidikan. Hasil pemetaan kualitas kemudian diperiksa lebih lanjut untuk mengidentifikasi kesenjangan yang dirasakan dalam pencapaian kualitas, yang selanjutnya dapat diisi dengan menggunakan metode sistem penjaminan mutu internal. Setelah pemetaan mutu selesai, dibuat rencana pemenuhan mutu, diikuti dengan implementasi pemenuhan mutu, pemantauan, dan evaluasi, serta penetapan standar baru pemenuhan mutu berdasarkan temuan pemantauan dan evaluasi.

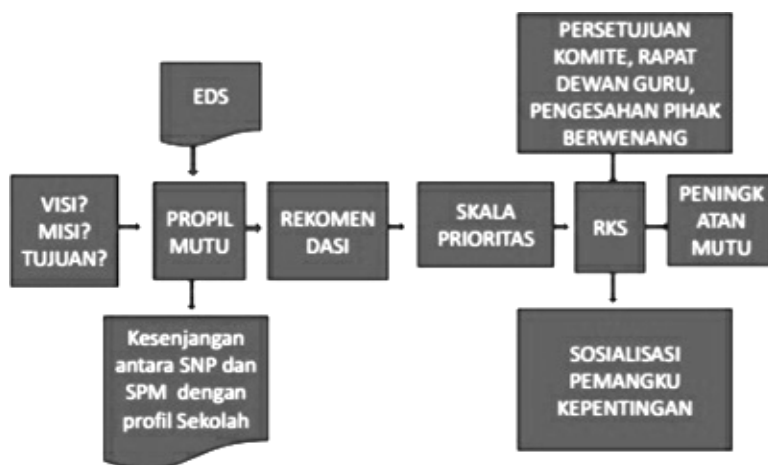
Diskusi

Evaluasi diri dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, threats*). Analisis SWOT perlu dilengkapi dengan intervensi. Intervensi mengacu pada tindakan yang dapat diambil untuk mengatasi kekurangan dan ancaman-ancaman yang terjadi (Nuchron et al., 2013).



Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS) yang terdiri dari kepala sekolah sebagai ketua tim serta perwakilan guru, staf, dan komite sekolah menerapkan sistem penjaminan mutu internal di SD Assalam Bandung. Sumber itu juga mencatat bahwa SD

Assalam Bandung, salah satu sekolah percontohan, bekerja semaksimal mungkin untuk memastikan penjaminan mutu dan berdampak pada sekolah tetangga sesuai dengan mandat pemerintah. Semua bidang sekolah terlibat dalam pelaksanaan sistem penjaminan mutu internal secara menyeluruh. Sekolah secara keseluruhan harus berpartisipasi dalam implementasi paradigma penjaminan mutu. Guru, administrator, dan anggota staf harus bersatu untuk membentuk tim kohesif yang saling mendukung, dorongan, dan melengkapi satu sama lain (Hayudiyani et al., 2020).



Gambar 2. Alur Penyusunan RKS

Di SD Assalam Bandung, pengendalian mutu diawali dengan evaluasi diri sekolah (EDS). Hendarwan mengklaim bahwa evaluasi diri sekolah, atau lebih dikenal dengan EDS, adalah prosedur yang digunakan oleh sekolah untuk memetakan kualitas sekolah secara jujur untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi lembaga dalam memastikan kualitas sekolah (Hendarman, 2014). Sementara itu, Puspembinaan Tenaga Kependidikan Kemdikbud menjelaskan evaluasi diri sekolah sebagai proses evaluasi internal yang melibatkan pemangku kepentingan sebagai bukti kinerja sekolah berdasarkan Standar Pelayanan

Minimal (SPM) dan Standar Nasional Pendidikan (SNP), dimana evaluasi tersebut temuan digunakan sebagai landasan untuk pembuatan Rencana Kerja Sekolah (RKS) serta masukan bagi perencana investasi dan pihak lain yang berkepentingan (Subangun, 2018).

Semua personel sekolah, termasuk kepala sekolah, instruktur, siswa, pengawas sekolah, dan masyarakat luas yang memanfaatkan layanan lembaga pendidikan, harus berpartisipasi dalam evaluasi diri sekolah yang transparan. Lembaga pendidikan dapat melakukan berbagai peningkatan dan peningkatan mutu sesuai dengan standar nasional pendidikan dengan menggunakan hasil evaluasi yang jujur untuk menentukan mutu lembaga pendidikannya.

Pada akhir setiap tahun ajaran, SD Assalam Bandung melakukan evaluasi diri menyeluruh terhadap seluruh sekolah. Di SD Assalam Bandung, evaluasi diri sekolah melibatkan beberapa tahapan kegiatan, termasuk persiapan instrumen, pengumpulan, pengolahan, dan analisis data, serta pembuatan peta berkualitas tinggi yang mengacu pada standar nasional pendidikan. Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah dan kepala sekolah akan berkolaborasi untuk melakukan Evaluasi Diri Sekolah (TPMPS). Kebenaran isian dan kebenaran data merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam memperoleh data evaluasi diri sekolah. Menurut Gustini, & Mauliy (2019), data yang ada, sekecil apapun, merupakan informasi krusial yang menjadi landasan bagi proses peningkatan kualitas pendidikan. Setiap satuan standar nasional pendidikan dilakukan pemetaan mutu yang mencakup seluruh komponen dan indikatornya serta didukung oleh data yang nyata. Misalnya silabus, RPP, alat penilaian, alat supervisi, dll. Sebaiknya temuan pemetaan mutu dari evaluasi diri sekolah dilaporkan secara ringkas namun menyeluruh (Kemendikbud, 2016).

Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah juga mengkaji ketepatan pengumpulan, pengolahan, dan analisis data untuk menghasilkan data terkini dan akurat yang dapat digunakan untuk membandingkan capaian mutu SD Assalam Bandung dengan standar nasional pendidikan. Selain itu, juga merinci tantangan yang dihadapi sekolah dalam

mengimplementasikan setiap satuan standar nasional pendidikan dalam satu tahun dan menyertakan saran yang dibuat oleh sekolah untuk perbaikan kedepannya. Skala permintaan prioritas akan dibuat berdasarkan temuan pemetaan kualitas, dan skala ini akan menjadi dasar untuk membuat rencana untuk memenuhi atau meningkatkan kualitas. Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah akan mempertimbangkan beberapa faktor dalam menyusun rencana pemenuhan mutu, antara lain visi dan misi sekolah, kebijakan internal sekolah, serta kebijakan pusat dan daerah. Hal itu dilakukan dengan maksud untuk mencapai standar nasional pendidikan dengan tetap mengacu pada keberhasilan tujuan pendidikan dalam rencana pemenuhan mutu. Rencana pemenuhan mutu yang telah dibuat kemudian dituangkan dalam dokumen perencanaan mutu yang disebut juga Rencana Kerja Sekolah (RKS), baik untuk jangka menengah maupun jangka panjang.

(RKS) disusun secara metodis, mencakup berbagai unsur, kemudian dirinci secara spesifik, meliputi informasi format program pemenuhan mutu, tujuan, teknik pelaksanaan, indikator keberhasilan, dan biaya yang diperlukan. Kepala sekolah menerima (RKS) yang telah disiapkan di awal untuk ditinjau dan ditindaklanjuti. Kepala sekolah akan menyetujui RKS jika dinilai sesuai. RKS tersebut selanjutnya dapat dibagikan kepada setiap siswa di sekolah tersebut setelah disetujui. Setelah kegiatan sosialisasi selesai, rencana pemenuhan mutu direalisasikan sepenuhnya dan dilaksanakan dengan bantuan kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan orang tua. Hampir seluruh bagian SD Assalam Bandung saat ini sangat sadar dan berkomitmen untuk melaksanakannya.

Prosedur yang ditempuh secara keseluruhan meliputi tiga tahap, tahap persiapan, tahap penyusunan (RKS), dan tahap pengesahan (RKS). Pelaksanaan pemenuhan mutu di SD Assalam Bandung, selalu dimonitor oleh Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selanjutnya, dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pemenuhan mutu melalui evaluasi diri sekolah. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan pemenuhan mutu serta kesesuaiannya dengan rencana pemenuhan mutu, guna menjamin terjadinya peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil evaluasi ini, selanjutnya akan dilakukan penetapan standar mutu baru sebagai upaya pemenuhan mutu kedepannya. Standar mutu yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan di SD Assalam Bandung. Rencana Kerja Sekolah disusun secara metodis, mencakup berbagai unsur, kemudian dirinci secara spesifik, meliputi informasi format program pemenuhan mutu, tujuan, teknik pelaksanaan, indikator keberhasilan, dan biaya yang diperlukan. Kepala sekolah menerima RKS yang telah disiapkan di awal untuk ditinjau dan ditindaklanjuti. Kepala sekolah akan menyetujui RKS jika dinilai sesuai. RKS tersebut selanjutnya dapat dibagikan kepada setiap siswa di sekolah tersebut setelah disetujui. Setelah kegiatan sosialisasi selesai, rencana pemenuhan mutu direalisasikan sepenuhnya dan dilaksanakan dengan bantuan kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan orang tua. Hampir seluruh bagian SD Assalam Bandung saat ini sangat sadar dan berkomitmen untuk melaksanakannya. Standar mutu yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan di SD Assalam Bandung.

Semua anggota staf sekolah berpartisipasi dalam proses penetapan standar mutu di SD Assalam Bandung. Delapan standar nasional pendidikan, Permendikbud Nomor 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah, serta peraturan pemerintah terkait lainnya menjadi kunci standar mutu yang menjadi acuan penyelenggaraan pendidikan bermutu. Penetapan standar mutu di SD Assalam Bandung juga didasarkan pada visi, misi, dan tujuan lembaga serta dimodifikasi sesuai dengan kemampuan lembaga. Standar mutu SD Assalam Bandung dapat berubah dari waktu ke waktu sebagai respons terhadap ekspektasi pemangku kepentingan terhadap mutu. Menurut Nanang (2012), pemangku kepentingan dalam pendidikan seringkali meliputi orang tua, masyarakat, pemerintah, dan pihak lain dari dunia usaha dan industri. Sebagai pemangku kepentingan dalam pendidikan, orang tua, masyarakat, pemerintah, dan pihak lain dalam bisnis dan industri seringkali memiliki persepsi yang berbeda tentang kualitas pendidikan. Akibatnya, sekolah harus beradaptasi dengan setiap perubahan dengan menetapkan standar mutu yang menjadi tolok ukur untuk menciptakan sekolah unggul (Sodiq & Haryana, 2017). Di SD Assalam Bandung, setiap prosedur pengendalian mutu yang diselesaikan menghasilkan

dokumen atau laporan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dengan hasil yang memuaskan.

Hendarman (2014) mendefinisikan evaluasi diri sekolah sebagai proses dimana sekolah mengevaluasi mutunya sendiri secara terbuka dan jujur untuk mengidentifikasi penyebab masalah dengan penjaminan mutu pendidikan dan merumuskan rekomendasi atau langkah-langkah yang dapat ditindaklanjuti untuk mengatasi masalah tersebut. Gagasan dibalik EDS adalah proses evaluasi diri sekolah internal yang melibatkan pemangku kepentingan untuk menilai kinerja sekolah sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal (SPM) dan Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Pedoman pelaksanaan evaluasi diri: keberhasilan, serta keuntungan dan tujuan, berorientasi pada tujuan. Evaluasi diri dilakukan dengan maksud untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Hasil dari evaluasi diri meliputi materi untuk penilaian formatif, yang digunakan untuk memperbaiki atau meningkatkan program, dan evaluasi sumatif, yang digunakan untuk membenarkan dan meminta pertanggungjawaban orang; (1) Digunakan untuk menggambarkan pencapaian prestasi; evaluasi diri yang Anda selesaikan digunakan untuk menjelaskan keberhasilan program. Bersama-sama, evaluator, sponsor, pelaksana program (pemimpin dan staf), pengguna lulusan (konsumen), dan lembaga terkait bekerja untuk mencapai kesuksesan. (2) Asas manfaat menyatakan bahwa evaluasi diri harus dilakukan dengan memikirkan manfaat yang jelas, seperti memberikan saran, komentar, atau rekomendasi untuk menyempurnakan program yang sedang ditinjau atau program yang sebanding dengannya di masa mendatang. (3) Tujuan; Evaluasi diri perlu dilakukan dengan cara yang tidak memihak. Agar objektif, Petugas Evaluasi Diri harus menceritakan pertemuan itu persis seperti yang terjadi (Mardapi, 2007).

Untuk mengetahui kondisi masa depan yang diinginkan atau dicita-citakan suatu lembaga, terlebih dahulu lembaga tersebut harus mengetahui, memahami, dan mengetahui

sepenuhnya profil lembaga tersebut, termasuk kualitas dan kondisi eksistingnya. Pendidikan yang terencana dengan baik dapat menghasilkan hasil yang nyata, memungkinkan sekolah menerapkan perencanaan dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka. Evaluasi diri melayani dua tujuan: (1) berfungsi sebagai dasar untuk perencanaan program masa depan; (2) berfungsi sebagai dasar perbaikan dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan; (3) berfungsi sebagai alat perencanaan; dan (4) peran perluasan menandakan bahwa hasil evaluasi diri berfungsi sebagai dasar untuk pertumbuhan pribadi (Nuchron et al., 2013).

Hasil dari proses ini digunakan sebagai dasar untuk membuat Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan sebagai masukan untuk perencanaan investasi untuk pendidikan tingkat kabupaten/kota dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan kata lain, evaluasi diri sekolah (EDS) adalah kegiatan evaluasi yang (1) berdasarkan SPM dan SPN (2) dilakukan oleh sekolah yang bersangkutan di bawah koordinasi kepala sekolah (3) terhadap mutu pendidikannya. pendidikan sendiri (4) mengidentifikasi sumber masalah yang dihadapi, dan

(5) merekomendasikan dan mengambil tindakan nyata untuk meningkatkan kualitas pendidikan mereka sendiri di masa depan di sekolah dalam bentuk (RKS.) Kata evaluasi, yang secara linguistik dapat dipahami sebagai penilaian, muncul dalam dokumen evaluasi diri sekolah (EDS). Dengan menggunakan berbagai alat, evaluasi biasanya digunakan sebagai pedoman untuk memberikan informasi tentang kondisi suatu objek, dan hasil evaluasi tersebut dapat diperhitungkan saat menarik kesimpulan. Namun, evaluasi bukan hanya penilaian ad hoc; melainkan penilaian terencana dengan tujuan pasti yang dilakukan secara terkendali, terarah, dan sistematis (Chabib Thoha, 2013). Setiap pendidik mempunyai tanggung jawab untuk melakukan penilaian secara terus menerus agar tercapai mutu atau kualitas yang diinginkan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa evaluasi diri sekolah (EDS) adalah suatu metode penilaian diri lembaga pendidikan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan lembaga tersebut sehingga dapat ditingkatkan kualitasnya. Untuk mengukur

keunggulan program lembaga pendidikan, peningkatan kualitas sangat diperlukan. Pendidikan dilaksanakan oleh lembaga pendidikan dengan maksud untuk mengembangkan sumber daya manusia yang terampil, oleh karena itu penting untuk menilai efektivitas program yang dilaksanakan saat mengelolanya.

KESIMPULAN

SD Assalam Bandung merupakan salah satu SD yang telah mendapatkan akreditasi A “sangat unggul”, menunjukkan standarisasi prosedur pendidikan dan layanan yang ditawarkan. Sampai saat ini SD Assalam Bandung terus berupaya meningkatkan standar pengajaran agar dapat memuaskan semua pihak. Hal ini dilakukan melalui TPMPS, yang terdiri dari administrator sekolah, guru, staf, dan komite, dan dilakukan oleh SPMI. Meski demikian, seluruh komponen sekolah tetap harus berpartisipasi dalam pelaksanaan SPMI. Untuk melampaui harapan pelanggan layanan pendidikan, SPMI di SD Assalam Bandung berupaya memberikan layanan yang sesuai dengan delapan SNP.

Di SD Assalam Bandung, pengendalian mutu diawali dengan evaluasi diri sekolah (EDS). Data yang menunjukkan nilai pencapaian kualitas dari setiap aspek SNP diperoleh dari EDS ini. Pembuatan rencana kepatuhan kualitas adalah langkah selanjutnya, yang menghasilkan delapan SNP. Setiap tahun pembelajaran dievaluasi untuk melihat dan menilai keefektifan pelaksanaan dengan merencanakan tujuan yang diinginkan. Pelaksanaan pemenuhan mutu dilakukan oleh seluruh warga sekolah dan selalu dipantau oleh kepala sekolah bersama TPMPS. Temuan diperiksa untuk menetapkan tolok ukur baru untuk kepatuhan kualitas masa depan yang akan lebih tinggi. Evaluasi mutu sekolah menjadi dokumentasi dari setiap tahapan tersebut. Pelaksanaan SPMI SD Assalam Bandung sejauh ini mendapatkan nilai yang memuaskan.

REFERENSI

Attadib: Journal of Elementary Education SINTA 3

- Asrohah, H. (2014). *Manajemen Mutu Pendidikan*. UIN Sunan Ampel Press.
- Chabib Thoah, M. (2013). *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud RI. (2017). *Petunjuk Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan oleh Satuan Pendidikan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Gustini, N., & Mauliy, Y. (2019). Implementasi sistem penjaminan mutu internal dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar *Jurnal Isema: Islamic Education Management*, 4(2), 229–244.
- Haryono, H., Budiyo, B., Istyarini, I., Wardi, W., & Ardiantoro, A. (2019). Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Di Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang. *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/panjar.v1i1.28463>
- Hayudiyani, M., Saputra, B. R., Adha, M. A., & Ariyanti, N. S. (2020). Strategi kepala sekolah meningkatkan mutu pendidikan melalui program unggulan sekolah. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i1.30131>
- Hendarman, H. (2014). Kendala-Kendala Pelaksanaan Evaluasi Diri Sekolah (EDS). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(1), 74–85. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i1.134>
- Karwono, H., & Susetyo, B. (2021). PETA MUTU SATUAN PENDIDIKAN DI INDONESIA (Studi Pilotting Project akreditasi 2020). *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v14i1.434>
- Kemendikbud. (2016). *Petunjuk pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan oleh satuan pendidikan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mardapi, D. (2007). Pemantauan-Evaluasi (Pe) LPMP dan PPPG. *Subdit Pengembangan Sarana Diklat Ditbindiklat*, 1(2), 3.
- Miles, Huberman, & Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publication.

- Mubarok, R. (2019). PELAKSANAAN FUNGSI-FUNGSI MANAJEMEN DALAM PENINGKATAN MUTU LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Rabwah*, 13(01), Article 01. <https://doi.org/10.55799/jalr.v13i01.11>
- Mukhtar, & Iskandar. (2009). *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Gaung Persada Press.
- Nanang, F. (2012). *Sistem penjaminan mutu pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nuchron, N., Soenarto, S., & Sudarsono, F. (2013). Model evaluasi diri sekolah menengah kejuruan di Daerah Isitimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i1.1583>
- Rahmah, U. (2018). The Implementasi Total Quality Management (TQM) di SD Al-Hikmah Surabaya. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/manageria.2018.31-06>
- Ridwan, A. (2015). *Penjaminan mutu sekolah*. PT Bumi Aksara.
- Sarmono, A., Supriyanto, A., & Timan, A. (2020). PENERAPAN MANAJEMEN MUTU TERPADU PADA SISTEM PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN INTERNAL. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.17977/um027v3i12020p38>
- Sodiq, R., & Haryana, K. (2017). EVALUASI PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN DI SMK NEGERI 1 MAGELANG. *E-Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif - SI*, 18(2), Article 2. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/otomotif-s1/article/view/10131>
- Subangun, S. (2018). PENERAPAN EVALUASI DIRI SEKOLAH DASAR MODEL EMI DI KABUPATEN PONOROGO TAHUN 2017. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 5(1), Article 1.
- Wahyuni, W. R. R., & Murtadlo. (2019). IMPLEMENTASI SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL (SPMI) PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 SURABAYA. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(1), Article 1. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/37/article/view/29153>